
Hubungan pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami terhadap keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III

Education, occupation and husband's support on the regularity of ANC visits in third trimester pregnant women

Nur Inayah^{1,*}, Eddy Fitriahadi²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹nurinayah8989@gmail.com*

* Corresponding author

Tanggal Submisi: 14 September 2018, Tanggal Penerimaan: 10 Januari 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pekerjaan, dan dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping 1 Sleman. Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan metode insidental, didapatkan sampel sebanyak 52 orang. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* pendidikan ($p=0,034$), pekerjaan ($p=0,032$), dukungan suami ($p=0,239$). Ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III. Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III. Diharapkan ibu hamil dapat melibatkan suami atau keluarga dalam melakukan pemeriksaan ANC.

Kata kunci: keteraturan; kunjungan ANC; ibu hamil

Abstract

This study aims to determine the relationship of education, occupation and husband's support with regular ANC visits in third trimester pregnant women at Gamping Health Center 1 of Sleman. The research was quantitative with correlation design and cross sectional approach. The sampling technique uses incidental methods, obtained a sample of 52 people. The results of statistical tests obtained p value of education ($p=0.034$), occupation ($p=0.032$), husband's support ($p=0.239$). There was a relationship between education and occupation and the regularity of ANC visits in third trimester pregnant women. There was no relationship between husband's support and regularity of ANC visits in third trimester pregnant women. It is expected that pregnant women can involve their husbands or families in conducting ANC examinations.

Keywords: regularity; ANC visit; pregnant woman



PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (Kemenkes Republik Indonesia, 2016). Secara nasional, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 pada tahun 2016 telah memenuhi target rencana strategis (Renstra) kementerian kesehatan sebesar 74%. Namun demikian, terdapat sembilan provinsi yang belum mencapai target tersebut yaitu Maluku Utara, Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Jambi, Maluku, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan DI Yogyakarta (Kemenkes Republik Indonesia, 2016).

Menurut PUSDIKNAKES (2012), dampak dari tidak melakukan *antenatal care* pada ibu hamil yaitu ibu hamil akan kurang mendapat informasi tentang cara perawatan kehamilan yang benar. Tidak terdeteksinya tanda bahaya kehamilan secara dini. Tidak terdeteksinya anemia kehamilan yang dapat menyebabkan perdarahan saat persalinan. Tidak terdeteksinya tanda penyulit persalinan sejak awal seperti kelainan bentuk panggul atau kelainan pada tulang belakang, atau kehamilan ganda. Tidak terdeteksinya penyakit penyerta dan komplikasi selama kehamilan seperti preeklampsia, penyakit kronis seperti penyakit jantung, paru dan penyakit karena genetik seperti diabetes, hipertensi, atau cacat kongenital.

Menurut Sari dan Efendy (2017) banyak faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil. Secara umum kunjungan kesehatan ibu hamil erat hubungannya dengan kemiskinan, pendidikan, faktor geografis dan pembangunan sosial. Ibu hamil dari keluarga miskin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan karena keterbatasan biaya dan ketidaktahuan. Peran bidan dalam kunjungan *antenatal care* sesuai dengan standar kompetensi kebidanan berdasarkan Kepmenkes Nomor 369/MENKES/SK/III/2007 pada kompetensi ketiga yaitu bidan memberi asuhan *antenatal* bermutu tinggi untuk mengoptimalkan kesehatan selama kehamilan yang meliputi deteksi dini, pengobatan atau rujukan dari komplikasi tertentu (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Data yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2016) menunjukkan cakupan K1 Kabupaten Sleman pada tahun 2015 sebesar 100% dan cakupan K4 sebesar 95,15%. Puskesmas Gamping 1 Sleman menduduki urutan terendah dalam hal cakupan K4 yaitu sebesar 88% pada tahun 2015. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gamping 1 didapatkan 4 dari 10 ibu hamil melakukan kunjungan *antenatal* tidak didampingi oleh suami ataupun keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan sampling insidental. Jumlah responden sebanyak 52 responden dan alat yang digunakan yaitu kuisioner.

Pada analisa univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan pada analisa bivariat data yang digunakan adalah *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Karakteristik responden	F	%
1	Pendidikan		
	SMP	12	23,1
	SMA	32	61,5
	Perguruan Tinggi	8	15,4
2	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	34	65,4
	Bekerja	18	34,6
3	Dukungan Suami		
	Tidak mendukung	22	42,3
	Mendukung	30	57,5

Berdasarkan tabel 1 responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 32 responden (61,5%), responden berpendidikan SMP sebanyak 12 responden (23,1%), dan responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 responden (15,4%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 34 responden (65,4%), sedangkan yang bekerja sebanyak 18 responden (34,6%). Responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 30 responden (57,5%) dan yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 22 responden (42,3%).

Tabel 2. Uji statistik *chi square* pendidikan dengan keteraturan kunjungan ANC

Pendidikan	Keteraturan Kunjungan ANC						P Value
	Tidak teratur		Teratur		Total		
	F	%	F	%	F	%	
SMP	8	15,4%	4	7,7%	12	23,1%	0,034
SMA	8	15,4%	24	46,2%	32	61,5%	
PT	2	3,8%	6	11,5%	8	15,4%	
Total	18	34,6%	34	65,4%	52	100%	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value}=0,034 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan antara pendidikan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping 1 Sleman.

Tabel 3. Uji statistik *chi square* pekerjaan dengan keteraturan kunjungan ANC

Pekerjaan	Keteraturan Kunjungan ANC						P Value
	Tidak teratur		Teratur		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak bekerja	8	15,4	26	50	34	65,4	0,032
Bekerja	10	19,2	8	15,4	18	34,6	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value}=0,032 < \alpha (0,05)$, sehingga ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ada hubungan antara pekerjaan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping 1 Sleman.

Tabel 4. Uji statistik *chi square* dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC

Dukungan Suami	Keteraturan Kunjungan ANC						P Value
	Tidak teratur		Teratur		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak mendukung	10	19,2	12	23,1	22	42,3	0,239
Mendukung	8	15,4	22	42,3	30	57,7	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,239 > \alpha 0,05$, sehingga ditarik kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping 1 Sleman.

Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping I Sleman

Ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara rutin untuk mengetahui bagaimana perkembangan janinnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mendorong ibu hamil mencari tahu informasi mengenai kehamilannya serta menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan selama kehamilan. Hal ini diperkuat dengan jumlah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (70,6%). Dalam penelitian ini didapatkan ibu hamil yang memiliki pendidikan SMA yaitu 70,6%, teratur dalam melakukan kunjungan ANC.

Menurut penelitian Ningsih (2017), semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kunjungan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan lebih sulit dalam mempersepsi dan menghambat perkembangan sikap ibu terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, seperti pentingnya kunjungan ANC pada saat hamil. Menurut penelitian Mukaromah dan Saenum (2014) pendidikan adalah salah satu cara ibu hamil menerima pengetahuan tentang *antenatal care*. Pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik akan membuat ibu hamil mudah menerima informasi dan melakukan kunjungan *antenatal* dengan teratur. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya dengan sesuai demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari, Fitriana, & Anggraini (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil maka akan lebih sering datang ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya.

Pendidikan merupakan metode yang diterapkan di lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin baik pula cara berpikir yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikarenakan selama proses pendidikan seseorang akan dipaksa untuk mengembangkan pola berpikir yang dimiliki untuk menangkap setiap materi yang disampaikan, menerima setiap ilmu yang diajarkan dan diajak untuk berpikir logis dalam menyelesaikan setiap soal yang diajukan. Dengan adanya metode seperti ini secara tidak langsung dalam diri seseorang akan terjadi proses untuk

menyikapi setiap permasalahan secara logis sesuai dengan kajian keilmuan. Ibu hamil yang memiliki latar belakang pendidikan dalam kategori cukup, dalam dirinya sudah memiliki dasar untuk bisa berpikir secara logis untuk menyikapi mengenai kunjungan antenatal care. Ibu akan mencoba untuk menimbang baik dan buruknya melakukan kunjungan antenatal care (Sari dan Efendy, 2017).

Ibu hamil yang bekerja tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya dikarenakan harus meminta ijin ataupun tidak masuk kerja. Hal ini diperkuat dengan jumlah ibu hamil yang bekerja tidak teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 10 responden (55,6%). Menurut penelitian Sari & Efendy (2017), mengatakan bahwa ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memeriksakan kehamilannya dan lebih banyak menghabiskan waktu bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk memeriksakan kehamilan. Pada sebagian masyarakat di Indonesia, pekerjaan merupakan hal penting yang harus menjadi prioritas karena berkaitan dengan pendapatan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini merupakan model yang selama ini berkembang terutama di negara maju seperti Indonesia.

Seorang ibu hamil yang bekerja cenderung akan menghabiskan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas pekerjaan yang dimiliki dibandingkan harus melakukan kunjungan *antenatal care*. Pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah, perilaku untuk menjadikan pekerjaan sebagai hal yang prioritas adalah suatu hal yang wajar mengingat selama ini pelayanan kesehatan yang ada belum mampu untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat terutama pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Hal ini secara tidak langsung akan menurunkan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care*.

Ibu hamil yang bekerja tetapi teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 8 responden (23,5%) hal ini dapat disebabkan karena ibu telah meminta ijin di tempat bekerja atau jadwal bekerja ibu yang tidak mengharuskan dari pagi hingga sore hari, sehingga ibu tetap dapat memeriksakan kehamilannya secara rutin.

Hubungan dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping I Sleman

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III, dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang mendapat dukungan suami terdapat 22 responden (42,3%) teratur melakukan kunjungan ANC. Sedangkan dari 22 responden yang tidak mendapat dukungan suami terdapat 10 responden (19,2%) tidak teratur dalam melakukan kunjungan ANC. Hasil *chi square* diperoleh $p\text{ value}=0,239 > \alpha (0,05)$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Junga et al (2017) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado" menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,087 > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan keteraturan pemeriksaan *antenatal care*.

Menurut Eko (2008), dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian dan kasih sayang. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Suami memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu untuk memeriksakan kehamilannya (Mulyati et al., 2013).

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebagian besar ditemani oleh suami, tetapi suami tidak menemani hingga ke dalam ruang pemeriksaan. Mengantar ibu ke fasilitas kesehatan, menemani saat pemeriksaan merupakan beberapa contoh bentuk dukungan yang diberikan oleh suami. Ibu hamil akan merasa diperhatikan, ibu tidak merasa sendiri menghadapi kehamilan. Kehadiran suami saat pemeriksaan kehamilan diharapkan dapat memberikan motivasi ibu untuk rutin memeriksakan kehamilannya, selain itu suami dapat selalu mengingatkan ibu tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai jadwalnya. Peran suami sangat menentukan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan.

Dukungan suami yang diberikan tidak hanya sebatas mengantar ibu ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilan. Menurut Friedman (2013) ada empat kriteria dukungan yang perlu diberikan oleh seorang suami, yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian/penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Contoh dari dukungan informasional seperti suami memberikan informasi mengenai tanda-tanda bahaya pada kehamilan atau suami menganjurkan istri untuk membaca buku KIA. Dukungan penilaian/penghargaan seperti suami selalu meminta penjelasan dari hasil pemeriksaan kepada bidan. Dukungan instrumental seperti suami membelikan susu untuk ibu hamil. Dan dukungan emosional seperti suami menenangkan rasa khawatir ibu menjelang persalinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan pendidikan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping I Sleman. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,034 dimana nilai *p value* <0,05. Ada hubungan pekerjaan dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping I Sleman hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,032 dimana nilai *p value* <0,05. Tidak ada hubungan dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Gamping I Sleman, hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,239 dimana nilai *p value* >0,05.

SARAN

Ibu hamil dapat melibatkan suami atau keluarga dalam melakukan pemeriksaan ANC.

REFERENCE

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Standar Profesi Bidan*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2016*. Yogyakarta.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga "Riset, Teori dan Praktik."* Diterjemahkan Oleh (Dns. Prof. Achir Yani S.Hamid, MN, MNs. Agus Sutarna, S.Kp, S.K. Nike Budhi Subekti, S.K. Devi Yulianti, & S.K. Novayanti Herdia, Eds.) (5th ed). Jakarta: EGC.
- Junga, M. R., Pondaag, L., & Kundre, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Ranotama Weru Kota Manado. *E-Journal Keperawatan (E-KP)*, 5(1).
- Kemendes Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- Mukaromah, H., & Saenum. (2014). Analisis Faktor Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Jurnal Promosi Dan Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 39-48.
- Mulyati, L., Mudrikatun, & Sawitry. (2013). Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil dengan Kunjungan ANC di Rumah Bersalin Bhakti IBI Jl.Sendangguwo Baru V No 44C Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1).
- Ningsih, E. S. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Trimester III dengan Keteraturan Kunjungan ANC. *Jurnal Midpro*, 9(2).
- Pusdiknakes. (2012). *Asuhan Antenatal*. Jakarta: Pusdiknakes.
- Sari, G. N., Fitriana, S., Anggraini, D. H. (2015). Faktor Pendidikan, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Keluarga dan Penghasilan Keluarga yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2): 77-82.
- Sari, K. I. P., Efendy, H. V. (2017). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1).